

## Social Studies Learning Strategies in Developing Social Knowledge and Skills in Junior High Schools

*Strategi Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan Social di Sekolah Menengah Pertama*

**Irwansyah Abbas**

Politeknik Medica Farma Husada

Corresponding Author: [irawansyahabbas90@gmail.com](mailto:irawansyahabbas90@gmail.com)

### ABSTRACT

*The main competence of social studies learning is inseparable from the mastery of social knowledge and social skills in preparing students to become good citizens of society and the nation. This research aims to describe the strategies for developing social knowledge and social skills in social studies learning at SMPN 1 Monta. The research method used is qualitative descriptive. Data were obtained from interviews and observations at SMPN 1 Monta with both teachers and students. The data analysis involved a stepwise data verification process and used three approaches to qualitative data analysis: Data Display, Data Interpretation, and Drawing Conclusions. The results of this research show that teachers use strategies to transform social knowledge correlated with daily life content in the surrounding environment, making the material understanding directly meaningful to students. Meanwhile, to enhance students' social skills, guidance and reinforcement of local social values and national character values are conducted, enabling students to internalize these values and become moral benchmarks for behavior in the school and community where they reside.*

**Keywords:** Strategy; Social Science; Learning Knowledge; Social Skills.

### ABSTRAK

Kompetensi utama pembelajaran IPS tidak terlepas dari penguasaan pengetahuan social, dan keterampilan social dalam rangka menyiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat dan negara yang baik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengembangan pengetahuan dan keterampilan social dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Monta. Metode Penelitian yang digunakan Yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 1 Monta baik dengan Guru maupun siswa. Sedangkan untuk analisis datanya dilakukan verifikasi data bertahap dan menggunakan 3 pendekatan analisis data kualitatif yaitu Display data, Penafsiran data dan Penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan strategu guru dalam mentranformasi pengetahuan social yang di korelasikan dengan konten kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar, agar pemahaman materi dapat langsung bermakna bagi siswa. Sedangkan untuk mengasah keterampilan social siswa di lakukan melalui pendampingan dan penguatan nilai-nilai social local dan nilai karakter bangsa, agar siswa dapat menghayati setiap nilai dan menjadi standar tolak ukur moral dalam berperilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat tempat tinggalnya

**Kata kunci:** Strategi; Pembelajaran IPS; Pengetahuan; Keterampilan sosial.

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yaitu sebuah proses yang diberikan kepada siswa agar mendapatkan pengalaman melalui hubungan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan sehingga siswa memiliki keterampilan mengenai bahan IPS yang dipelajari (Simbolon, 2018). IPS merupakan sebuah bahan analisis yang disederhanakan, pembiasaan, penyaringan dan perubahan yang berasal dari keterampilan serta konsep disiplin ilmu geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan antropologi dikelola secara psikologis dan ilmiah tidak lain hanya untuk tujuan pembelajaran (Ali & Amin, 2022). Pembelajaran IPS memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa karena mampu mengembangkan cara berpikir bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia.

Pada hakikatnya dalam setiap pembelajaran tentu ditujukan untuk mengembangkan knowledge, attitude, skill dan values siswa tak terkecuali pembelajaran IPS. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fraenkel dalam Riswan et al., (2022) ada empat kategori tujuan IPS yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap (attitude), dan nilai (values). Pengetahuan dapat dijelaskan sebagai keterampilan dan pemahaman yang didasarkan oleh beberapa ide-ide dan informasi. Pengetahuan ini memiliki tujuan agar dapat lebih membantu siswa sehingga banyak belajar untuk mengetahui dirinya, dunia sosial, dan fisiknya.

Pada pengetahuan sosial ini terdapat dimensi yaitu dimensi konsep, dimensi fakta, dan penyamarataan yang dipahami oleh siswa (Aslamiah et al., 2021). Sedangkan keterampilan dijelaskan bahwa sebagai bentuk perkembangan suatu keterampilan tertentu agar pengetahuan yang dimilikinya dapat dipergunakan. Di dalam IPS terdapat beberapa keterampilan, yaitu keterampilan akademik, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan penelitian. Sementara sikap memiliki arti sebagai keterampilan ketika dapat menerima serta mengembangkan ketertarikan, keyakinan, kecenderungan, dan pandangan tertentu (Murfiah et al., 2022). Nilai sendiri diartikan sebagai keterampilan yang dipegang ketika dalam sebuah komitmen yang mendukung, mendalam ketika terdapat memutuskan tindakan yang tepat dan dianggap penting. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya (Hopeman et al., 2022).

Seyogyanya pembelajaran IPS ditujukan untuk dapat mengembangkan knowledge, attitude, skill dan values siswa. Namun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai permasalahan dan hambatan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar khususnya kelas tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2022), dapat disimpulkan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran IPS siswa mengalami berbagai macam kesulitan belajar hal tersebut dilatarbelakangi oleh materi serta kegiatan pembelajaran yang dapat dikatakan terlalu padat, berat dan kurang menumbuhkan motivasi siswa agar memiliki semangat melakukan pembelajaran IPS. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran IPS di SMP tersebut belum dapat mengembangkan knowledge siswa sebab siswa sendiri belum dapat memiliki pemahaman yang baik mengenai materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut pula dapat berdampak pada pengembangan dimensi lainnya yakni attitude, skill dan values. Selain itu dalam penelitian Mariati et al (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran IPS biasanya hanya dilihat sebelah mata serta dianggap pembelajaran yang kurang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Padahal pembelajaran IPS sangatlah penting terlebih untuk kehidupan sehari-hari karena di dalamnya terdapat ilmuilmu mengenai bersosial yang baik seperti apa. Anggapan tersebut dapat terjadi karena adanya ketidakberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yang harusnya dapat mengembangkan knowledge, attitude, skill dan values sehingga dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat siswa. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan knowledge, attitude, skills dan values siswa sekolah dasar. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajiannya untuk meneliti kegiatan pembelajaran IPS di SMPN 1 Monta yang merupakan salah satu sekolah dasar percontohan yang berlokasi Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat serta mendalami pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan mengembangkan knowledge, attitude, skills dan values siswa di SMPN 1 Monta.

## **METODE**

Metode Penelitian yang digunakan Yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian (Fadli, 2021). Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 1 Monta baik dengan Guru maupun siswa. Sedangkan untuk analisis datanya dilakukan verifikasi data bertahap dan menggunakan 3 pendekatan analisis data kualitatif yaitu Display data, Penafsiran data dan Penarikan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Knowledge Pada hakikatnya knowledge (pengetahuan) memiliki arti yang berbeda-beda disesuaikan dengan konteks yang dibahas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, dan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Berdasarkan konteks yang dibahas dalam penelitian ini, pengetahuan dapat diartikan sebagai kemampuan siswa memahami berbagai informasi dan ide-ide yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Dalam dimensi knowledge (pengetahuan) dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yakni sebagai berikut.

Pengetahuan faktual meliputi kegiatan siswa memperoleh dan mencari arti atau definisi, deskripsi atau uraian dan poin-poin spesifik mengenai peristiwa, orang, lokasi, tanggal, sumber data dan lainnya yang didasari oleh kenyataan sesungguhnya (Nur Solihat & Arnasik, 2018). Contohnya siswa memperoleh informasi dan mempelajari materi mengenai kenampakan alam di negaranegara ASEAN, kondisi dan gejala alam di negara-negara ASEAN dan lain sebagainya.

Pengetahuan konseptual diperoleh siswa dengan menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan komponen-komponen informasi menjadi sebuah konsep utuh. Pengetahuan konseptual termasuk tingkatan yang lebih kompleks karena berupa klasifikasi, kategori, prinsip dan generalisasi (Riadi et al., 2023). Dalam hal ini kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan yaitu siswa mempelajari, memahami dan merekonstruksi pengetahuannya mengenai konsep globalisasi, teori-teori yang berkaitan mengenai globalisasi dan lain sebagainya.

Bentuk dari pengetahuan prosedural adalah kemampuan siswa dalam mempersiapkan dan melaksanakan langkah-langkah sistematis dan sesuai untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan memberikan siswa suatu permasalahan yang membutuhkan gabungan dari beberapa konsep atau pengetahuan yang sebelumnya sudah didapat siswa maka akan didapat siswa menunjukkan kemampuan menyusun penyelesaian masalah (Asmawati & Bintang Kejora, 2020). Walaupun berupa proses untuk mencapai kemampuan atau keterampilan, namun secara umum output-nya termasuk dalam jenis pengetahuan (Zulfiani et al., 2018)

Pada pembelajaran IPS pengetahuan prosedural dapat diperoleh siswa dengan memberikan permasalahan berkaitan gejala alam di negara-negara ASEAN sehingga siswa menyusun solusi untuk mencegah ataupun menghadapi bencana alam yang dapat terjadi di negara-negara ASEAN. 4. Pengetahuan metakognitif. Pengetahuan metakognitif merupakan tingkatan akhir dari dimensi knowledge (pengetahuan) yang merupakan paling kompleks. Bentuk dari pengetahuan ini yaitu siswa mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh pada kegiatan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini termasuk ke dalam tingkat akhir sebab terdapat proses pengaktifan dengan tujuan pengetahuan yang dimilikinya dapat tersimpan dalam long term memory siswa. Proses pengaktifan pengetahuan tersebut dengan memodifikasi lingkungan belajar sehingga memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang ia miliki dalam menghadapi permasalahan yang kontekstual. Kegiatan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam pembelajaran IPS yakni dengan mengarahkan siswa untuk mencari tahu, menyelidiki secara mandiri permasalahan sosial yang terjadi akibat adanya globalisasi kemudian menyusun strategi untuk mengatasinya dan menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Pengembangan dimensi knowledge (pengetahuan) dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Monta memanfaatkan buku tematik sebagai buku utama dan acuan langkahlangkah kegiatan pembelajaran.

Penggunaan buku tematik merupakan bentuk dari implementasi kurikulum 2013 yakni pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik siswa mempelajari konsep yang merupakan integrasi dari berbagai kompetensi dari tiap-tiap mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Nasution et al., 2022) Walaupun begitu pembelajaran IPS yang dilaksanakan juga menggunakan mata pelajaran khusus IPS. Hal tersebut dikarenakan materi IPS yang terdapat dalam buku tematik cakupannya terlalu luas sehingga kurang mendalam bagi siswa. Oleh sebab itu dalam pembelajaran IPS guru melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengikut buku tematik kemudian memberikan penambahan dan pendalaman materi melalui buku mata pelajaran khusus IPS. Disamping itu, pada waktu dan pembelajaran materi tertentu guru mengizinkan siswa untuk mengakses tambahan materi atau mencari informasi melalui smartphone yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran IPS di SMPN 1 Monta telah memenuhi keempat dimensi knowledge (pengetahuan). Hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan yakni menerapkan modelmodel pembelajaran yang mengangkat masalah ke dalam kegiatan pembelajarannya seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Problem Solving*, *Contextual Teaching and Learning*, *Cooperative Learning* dan lain sebagainya. Melalui kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran tersebut siswa diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan faktualnya dengan menemukan informasi dan pengetahuan terkait materi yang sedang dibahas kemudian pengetahuan konseptualnya yaitu dengan mencari dan menemukan konsep dari permasalahan lalu pengetahuan proseduralnya dengan berdiskusi secara berkelompok untuk menyusun solusi atas masalah yang didasari dengan pengetahuan sebelumnya dan terakhir pengetahuan metakognitifnya yakni dengan menerapkan langsung solusi yang telah disusun ke dalam bentuk produk yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui program-program yang disusun oleh SMPN 1 Monta memberi ruang dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan apa yang telah diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh guru salah satu program kegiatannya yakni terdapat kegiatan pentas seni dimana siswa menampilkan pakaian dan tarian dari negara-negara ASEAN. Oleh sebab itu pembelajaran IPS di SMPN 1 Monta telah mampu mengembangkan dimensi knowledge siswa.

Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Attitude Attitude merupakan suatu hal yang dapat dicerminkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Maka apapun yang dilakukan dapat meningkat atau terdapat hambatan dilatarbelakangi oleh sikap kita sendiri. (Dahniar, 2019) mengemukakan attitude ini memiliki tiga aspek pokok, yaitu aspek afektif, yang merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu seperti simpati, kecemasan, kegelisahan, dan lain-lain yang diarahkan terhadap objek tertentu. Yang kedua aspek konatif, yaitu suatu aspek yang memiliki kecenderungan untuk dapat berbuat terhadap suatu objek. Yang ketiga aspek kognitif, yaitu aspek yang memiliki hubungan dengan fakta mengenai pengalaman, pengolahan, keyakinan, dan terdapat harapan tentang suatu objek tersebut. Maka dari itu pembentukan attitude ini harus bekerja secara bersama-sama dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memiliki kaitannya dengan pembelajaran berlangsung.

Attitude sendiri sangatlah harus dikembangkan terlebih dalam pembelajaran IPS di SMP karena di tingkat ini siswa ditanamkan nilai-nilai yang baik agar dapat terserap di otak mereka dan menjadi kebiasaan untuk kelangsungan kehidupan mereka ke depannya. Siswa yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa ini sangat diharuskan untuk memiliki attitude yang baik kepada sesama manusia. Sari & Lahade, (2022) menyatakan sopan santun merupakan sebuah perilaku atau sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, dapat menghormati satu sama lain, suka tolong menolong, serta bersikap rendah hati.

Guru sangatlah berperan aktif agar dapat menumbuhkan sopan santun kepada siswa karena sikap guru-lah yang akan digugu dan ditiru oleh siswanya (Suryani & Wiryadigda, 2022). Selain dari teladan seorang guru, lingkungan pertemanan juga memiliki peran, jika bergaul dengan teman yang memiliki sopan santun yang baik maka siswa tersebut akan terbawa berperilaku sopan santun yang baik pula. Peran keluarga di rumah pun tidak kalah penting terhadap menumbuhkan sopan santun kepada siswa. Agar siswa dapat hidup di lingkungannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Adapun perilaku toleransi selama pembelajaran.

Toleransi merupakan sebuah penerimaan serta tindakan untuk menahan diri dilakukan secara sengaja ketika menghadapi sesuatu yang kurang diminati (Ahdar et al., 2022). Toleransi ini terdapat dua jenis, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif merupakan perilaku yang didasarkan pada pemahaman, pengetahuan, serta sudut pandang. Sedangkan toleransi pasif merupakan sebuah perilaku yang tidak terlalu memprovokasi perbedaan. Salah satu bentuk dari toleransi yaitu toleransi beragama, yang dimana siswa tidak boleh memaksakan temannya yang berbeda agama untuk mengikuti agama yang dimilikinya. Karena hal tersebut sudah termasuk tidak toleransi antar umat beragama. Jika sampai terjadi maka lingkungan keluarga dan sekolah harus memberikan sebuah pemahaman akan pentingnya sebuah toleransi dalam beragama itu sendiri, sehingga hal tersebut tidak terulang kembali.

Pada hakikatnya attitude sangatlah diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan siswa sekolah dasar yang sedang mengalami pertumbuhan masa remaja yang nantinya akan dewasa. Pada umur sekolah dasarlah diharuskannya diberikan penanaman-penanaman sikap-sikap baik. Jangan sampai hanya karena perkembangan teknologi yang menjadikan siswa tidak memiliki sopan santun kepada orang dewasa semakin menurun atau bahkan memudar. Maka dari itu pendidik dapat memberikan peran agar terciptanya sikap siswa yang baik sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka hingga mereka dewasa. Guru harus membuat strategi bagaimana caranya agar siswa tersebut memiliki toleransi yang tinggi, terlebih atas agama, suku, dan ras yang terdapat di Indonesia. Yang dimana memiliki banyak sekali suku dan ras. Jangan sampai karena tidak diberikan pemahaman serta pembiasaan kepada siswa mengenai toleransi yang baik menjadikan kekeluargaan antara warga Indonesia sampai terpecah belah begitu saja, karena kurangnya toleransi mereka.

Di SMPN 1 Monta yang telah kami lakukan penelitian, sudah diterapkan bagaimana pentingnya attitude kepada siswa yang dimana salah satu guru menjelaskan bahwa jika terdapat siswa yang saling mengejek karena fisik teman-temannya maka guru tersebut memberikan arahan serta pemahaman bahwa hal tersebut kurang baik, dapat menyinggung hati temannya. Jika terdapat penyampaian pendapat dari siswa yang lain, maka guru tersebut memberikan arahan agar teman yang lainnya dapat mendengarkan serta menghargai ketika ada yang berbicara di depan kelas siapapun tanpa terkecuali. Maka dari itu pengembangan attitude dalam proses pembelajaran IPS ini sudah terlihat diterapkan pada proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran IPS dalam mengembangkan Skills Menurut (Azizah, 2021) pada pelaksanaan kurikulum 2013, siswa diberi keleluasaan dalam penyelesaian masalah, serta dapat memahami permasalahan tersebut. Kemampuan siswa untuk bekerja sama adalah syarat yang harus dilakukan oleh siswa dalam kurikulum 2013.

Dalam kurikulum ini juga terdapat keterampilan 4C atau kompetensi dimana siswa harus mempunyai keterampilan tersebut. Keterampilan 4C terdiri dari berpikir kritis (*critical thinking*), berkolaborasi (*collaboration*),

berkomunikasi (communication), dan mempunyai kreativitas (creativity). Pada abad 21 siswa diberikan sebuah pembelajaran yang mengacu pada kecakapan yang terdiri dari communication, critical thinking and problem solving, collaboration, dan creative and innovative. Bayu et al., (2022) mengemukakan kecakapan tersebut berorientasi pada pemikiran tingkat tinggi atau HOTS (High Order Thinking Skill). Dari hasil wawancara dan observasi di SMPN 1 Monta didapatkan hasil bahwa keterampilan siswa masih berhubungan dengan pengetahuan, dimana pada dasarnya dalam sebuah pembelajaran harus menghasilkan sebuah hasil karya siswa. Keterampilan siswa itu dikaitkan dengan mata pelajaran yang sedang diajarkan seperti materi ASEAN. Siswa diberikan tugas untuk membuat sebuah peta negara-negara ASEAN, membuat bendera anggota ASEAN, serta membuat sebuah klipping yang berkaitan dengan materi ASEAN sebagai tugas akhir.

Selain itu, siswa dapat membuat keterampilan secara visual mengenai materi lain misalnya transportasi, dan lain sebagainya. Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi ini sudah terlihat bahwa di SMPN 1 Monta sudah mampu mengembangkan skill siswa. Pembelajaran IPS dalam mengembangkan Values Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membimbing siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku sehingga mengarahkan siswa menjadi makhluk sosial yang demokratis dan bertanggung jawab sebagai masyarakat. Sebagaimana dalam kehidupan sosial, manusia pastinya berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya yang saling membutuhkan, berhubungan bekerja sama, bertukar pendapat, dan lainnya. Untuk itu, diperlukan pengetahuan akan suatu nilai-nilai yang berlaku agar dapat mengontrol diri dalam berperilaku dengan makhluk sosial lainnya.

Pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS mendidik nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat maupun keluarga, menguatkan nilai-nilai baik yang berada dalam diri siswa, dan membimbing siswa pada nilai-nilai utama (core values) seperti menghargai hak orang lain, martabat manusia, etos kerja, dan kesetaraan (A. Gafar Hidayat et al., 2020). Hal ini menjadi usaha proses pendidikan agar menghasilkan generasi bangsa yang paham akan nilai yang berlaku di masyarakat serta mengamalkannya dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMPN 1 Monta menunjukkan adanya komitmen untuk mendidik dan mengarahkan siswa pada nilai-nilai kehidupan sosial. Diawali pada tahap perencanaan dengan membuat peraturan tata tertib dan merencanakan nilai yang diharapkan muncul selama pembelajaran dengan mengacu pada KI dan KD dalam kurikulum yang dituangkan dalam RPP. Kemudian pelaksanaan dilakukan dalam pembelajaran, pengondisian, pembiasaan dan budaya sekolah agar tertanam nilai positif tersebut pada siswa.

Adapun pengajaran nilai literasi finansial dengan membahas kerjasama ekonomi ASEAN dengan membandingkan perekonomian Indonesia dengan negara ASEAN seperti dalam bahasan ketidaksiapan Indonesia bersaing dalam kerja sama MEA. Dengan ini mengarahkan siswa menjadi masyarakat yang siap bersaing dengan negara lain. Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran IPS SMPN 1 Monta menggunakan isu sosial menjadi bahan ajar untuk didiskusikan oleh siswa yang kemudian mereka dapat menarik nilai dari isu tersebut, terutama isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa dalam bermasalah. Hal ini menjadikan pembelajaran dan penanaman nilai positif pada siswa menjadi lebih bermakna. Anto, (2022) menyatakan pengembangan nilai positif dalam pembelajaran IPS hendaknya ditentukan berdasarkan isu sosial dan unik sehingga dapat membimbing siswa memahami makna kehidupan sosial yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Strategi guru dalam mentransformasi pengetahuan social yang di korelasikan dengan konten kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar, dilakukan oleh guru untuk menyuguhkan materi pelajaran yang kontekstual, agar pemahaman materi dapat langsung bermakna bagi siswa. Sedangkan untuk mengasah keterampilan social siswa di lakukan melalui pendampingan dan penguatan nilai-nilai social local dan nilai karakter bangsa, agar siswa dapat menghayati setiap nilai dan menjadi standar tolak ukur moral dalam berperilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat tempat tinggalnya. Pembelajaran IPS memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial. Setiap pembelajaran tentu ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap (attitude), dan nilai (values). Pengembangan dimensi knowledge (pengetahuan) dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Monta memanfaatkan buku tematik sebagai buku utama dan acuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, & Ratnah. (2020). Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i2.379>

- Ahdar, A., Akbar, M., & Zurahmah, Z. (2022). Pembelajaran Ips Dalam Menyambut Society 5.0. ... *Dan Pembelajaran ....*
- Ali, M., & Amin, S. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas.*
- Anto, A. H. F. (2022). Eksplorasi Metode-Metode Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Keluarga. *Al-Hukama'.*
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal.* <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Asmawati, E., & Bintang Kejora, M. T. (2020). The Effect of Using Simple Aircraft Concrete Media on the Mastery of Concepts in Inquiry Science Learning in Elementary School Students. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam.* <https://doi.org/10.18326/mdr.v12i2.150-168>
- Bayu, A. P., Umamah, N., Sumardi, S., & Surya, R. A. (2022). Media Inovatif Berbasis Google Classroom Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Analytical Skills. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia.* <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p159-170>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika.* <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan.* <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Mariati, M., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. *The Innovation of Social Studies Journal.* <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3051>
- Murfiah, U., Komalasari, K., Supriatna, N., & Wiyanarti, E. (2022). Pembelajaran IPS Kreatif untuk Membentuk Karakter Tangguh. *Jurnal Penelitian Pendidikan.* <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45695>
- Nasution, M. R., Sahri, D., & Devi, K. (2022). Teori Belajar Dalam Pembelajaran Tematik. *Pemikiran Teori Kognitif Piaget Di Sekolah Dasar.*
- Nur Solihat, A., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi.* <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i1.915>
- Riadi, F. S., Maharani, D., Nimaisa, G. S., Nafisah, S., & Istianti, T. (2023). Analisis Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Knowledge, Attitude, Skill dan Values Di SD Labschool. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar.*
- Riswan, R., Rajiani, I., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). The Role of Economic in Social Studies Education. *The Kalimantan Social Studies Journal.* <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.3705>
- Sari, F. F. K., & Lahade, S. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1973>
- Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora.*
- Suryani, C., & Wiryadigda, P. (2022). Literasi Digital Informasi Dikalangan Guru Mojokerto. *Communicator Sphere.* <https://doi.org/10.55397/cps.v2i1.21>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), 115–132.*
- Zulfiani, Z., Yunistika, R., & Juanengsih, N. (2018). *Enhancing Studentsr Higher-Order Thinking Skills Through Guided and Free Inquiry-Based Learning.* <https://doi.org/10.2991/icems-17.2018.6>